



Analisis Kalam Khabari pada Surah Al-'Ashr

Asep Taopik Hidayah^{1*}, Edi Komarudin²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: aseptaopikhidayah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Analisis logis;
Kalam Khabari;
Surah al-'ashr

Article history:

Received 2023-06-23
Revised 2024-03-02
Accepted 2024-03-05

ABSTRACT

The Qur'an is kalamullah which contains elements of kalam khabari which is part of the science of ma'ani, one part of the discipline of balaghah. The object of discussion of khabari kalam is focused on the meaning of the lafadh which is muthobaqah with muqtadhol or factually appropriate and contains the possibility that the kalam is true or otherwise. This research aims to describe kalam khabari from various aspects starting from the definition to analysis of kalam khabari in Surah Al-'Ashr using a qualitative methodology approach through library research. The research results show that by definition khabari kalam is kalam whose validity of truth and falsity is determined by its factual conditions. It has the main aim of serving as a means of news and general faidah and several derivative aims. Uslub kalam khabari based on its mukhatab consists of kalam khabari ibtida', thalabi and inkari. The results of the kalam khabari analysis of surah Al-'Ashr found that all the kalam khabari uslubs are found in surah Al-'Ashr. This is clear evidence that the Al-Qur'an is a text that has strong and eloquent linguistic value in conveying messages to its readers.

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah kalamullah yang di dalamnya terdapat unsur kalam khabari yang merupakan bagian dari ilmu ma'ani salah satu bagian dalam disiplin ilmu balaghah. Objek bahasan kalam khabari terfokus pada makna lafadh yang muthobaqah dengan muqtadhol-halnya atau sesuai faktual dan mengandung kemungkinan kalam tersebut benar atau sebaliknya. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalam khabari dari berbagai aspeknya mulai dari definisi hingga analisis kalam khabari pada surah Al-'Ashr dengan pendekatan metodologi kualitatif melalui library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara definisi kalam khabari adalah kalam yang validitas kebenarannya dan kesalahannya ditentukan oleh kondisi faktualnya. Memiliki tujuan utama sebagai faidah khabar dan lazimul faidah dan beberapa tujuan turunannya. Uslub kalam khabari berdasarkan mukhatabnya terdiri dari kalam khabari ibtida', thalabi dan inkari. Hasil analisis kalam khabari terhadap surah Al-'Ashr ditemukan bahwa seluruh uslub kalam khabari terdapat dalam surah Al-'Ashr. Hal ini menjadikan bukti nyata bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang memiliki nilai bahasa yang kuat dan fasih dalam menyampaikan pesan kepada para pembacanya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang dijamin terjaga dari berbagai perubahan dan penyimpangan di setiap zaman. Hal ini sebagaimana jaminan Allah pada QS. Al-Hijr : 9, yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Fahd, 1997, p. 391).

Salah satu diantara bentuk penjagaan-Nya adalah penjagaan terhadap al-Qur'an dari aspek kebahasaan pada semua levelnya, baik *ushuli*, *balaghi* dan *i'jazi*.

Ilmu balaghah merupakan salah satu level bahasa yang dimiliki al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya melalui uslub kalam. Kalam yang dimaksud salah satunya adalah *kalam khabari* yang mana menurut Al-Ahdhori bahwa kalam khabari ini merupakan bahasan dari ilmu *ma'ani*, salah satu cabang dari ilmu balaghah (Al-Ahdhori, 2009, p. 12). Ali al-Jarim dan Mushtofa Amin lebih lanjut menjelaskan bahwa kalam khabari ini merupakan kalam yang mengandung kemungkinan benar dan kemungkinan dusta tergantung pada kondisi faktualnya. (Ali Al-Jarim, 1999, p. 139). Namun jika yang menjadi objek penelitiannya adalah al-Qur'an, jika peneliti seorang yang mengimani Al-Qur'an maka wajib baginya meyakini bahwa seluruh kalam dalam Al-Qur'an merupakan berita yang benar tidak ada muatan berita dusta.

Hal inilah yang menjadikan penulis memandang perlu melakukan analisis kalam khabari pada surah al-'Ashr guna menambah kadar keimanan, khazanah keilmuan dan menelisik kekuatan bahasa al-Qur'an pada level balaghi. Sehingga nampak jelas bahwa gagasan Allah dalam Al-Qur'an itu bersifat ilmiah, universal dan objektif.

Karya tulis dari beberapa peneliti sebelumnya telah berkontribusi memberikan penjelasan terkait kalam khabari. Diantaranya dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul "Analisis Kalam Khabari dalam Kitab Lubabul al-Hadits karya Jalaluddin al-Suyuthi, buah karya Ahmad Fajar yang penelitiannya terfokus menjelaskan aspek kalam khabari pada empat puluh hadits dalam kitab tersebut sebagai sampel yang diambil dalam penelitiannya (Ahmad Fajar, 2022). Sedangkan distingsi pada penelitian ini adalah memetakan secara deskriptif berkaitan kalam khabari mulai dari definisi, tujuan, uslub dan analisisnya pada ayat al-Qur'an surah al-'Ashr.

2. METODE

Penelitian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka (library research). Yakni menjadikan sumber-sumber kepustakaan sebagai data utama penelitian, baik sumber yang bersifat primer maupun sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian dan Kedudukan Kalam Khabari

Menurut Ali Al-Jarim dan Mustofa Amin yang dimaksud dengan kalam khabari adalah :

ما يصحح ان يقال لقائله انه صادق فيه او كاذب، فان كان الكلام مطابقا للواقع كان قائله صادقا و ان كان غير مطابق له كان قائله كاذبا

"Kalam kabari adalah pembicaraan yang sah untuk dikatakan pada si pembicara bahwa kalam tersebut dinilai benar ataupun salah. Jika sebuah perkataan itu sesuai dengan kenyataan maka kalam tersebut dikatakan sebagai kalam yang benar, sebaliknya jika kalam tersebut tidak sesuai dengan fakta maka kalam tersebut dinyatakan sebagai kalam yang dusta" (Ali Al-Jarim, 1999, p. 139).

Abdurrahman Al-Ahdhari mendefinisikannya dengan definisi yang lebih singkat yaitu:

ما احتمل الصدق والكذب

"Kalam kabari adalah perkataan yang mengandung kemungkinan benar dan mungkin salah" (Al-Ahdhori, 2009, p. 12)

Al Hasyimi memberikan tambahan pada definisi tersebut dengan tambahan *لذاته* bahwa kalam khabari tersebut dikatakan benar atau salah menurut zatnya itu sendiri (perkataan) (Al-Hasyimi, 1999, p. 55).

Dari definisi beberapa ahli sebagaimana tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalam khabari adalah pembicaraan yang validitas kebenaran dan kesalahannya ditentukan oleh kondisi faktualnya. Jika kalam tersebut sesuai faktanya maka disebut dengan kalam yang benar akan tetapi jika sebaliknya menyelisihi fakta maka dinyatakan sebagai kalam yang dusta.

Dalam ilmu balaghah al-Akhdori menggolongkan kalam khabari kepada bagian dari pembahasan ilmu ma'ani yang mana ilmu tersebut terfokus pada pembahasan terkait lafal mutobaqah atau yang sesuai dengan muqtadhol halnya atau keadaan situasi dan kondisinya (Al-Akhdori, 2009, p. 12)

b. Tujuan dari Pengungkapan Kalam Khabari

Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin menyebutkan bahwa tujuan utama dari kalam khabari adalah untuk menjelaskan hukum yang terkandung di dalam susunan kalimat kepada *mukhatab* atau lawan bicara. Jika hal tersebut belum diketahui oleh mukhatab maka disebut dengan tujuan *faidah khabar*. Akan tetapi jika khabar yang dijelaskan hukumnya sudah diketahui oleh mukhatab maka disebut dengan tujuan *lazimul faidah*.

Kalam khabari menurut Ali Al-Jarim memiliki tujuan-tujuan lainnya di luar tujuan utamanya tersebut, di mana tujuan tersebut dapat difahami dari struktur kalimat, antara lain:

1) *Istirham dan Isti'thaf*

Istirhām dan *Isti'thāf* adalah bentuk khabar yang tujuannya mengungkapkan makna memohon kasih sayang dan belas kasihan, seperti ungkapan;

إني فقير إلى عفو ربي

"*Sesungguhnya aku sangat membutuhkan terhadap ampunan dari Tuhanku.*"

2) *Tahrîk al-Himmah*

Tahrîk al-Himmah adalah bentuk khabar hendak mengutarakan makna menggerakkan keinginan atau kepada sesuatu yang mesti diwujudkan, seperti;

ليس سواء عالم و جهول

"*Tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang jahil.*"

3) *Izhhar al-Dha'f wa al-Khusyu'*

Bentuk khabar ini hendak mengutarakan makna lemahnya dan khusyu'nya pembicara, seperti;

رب إني وهن العظم مني

"*Wahai tuhanku, sungguh tulangku telah melemah...*"

4) *Izhhar al-Tahassur wa al-Tahazzun*

Bentuk khabar ini hendak mengutarakan bentuk penyesalan dan merasa sedih, seperti;

رب إني وضعتها أنثى

"*Wahai tuhanku, sungguh aku telah melahirkan anak perempuan...*"

5) *Izhhar al-Farh*

Izhhar al-Farh adalah khabar yang tujuannya menampakkan kegembiraan disebabkan datangnya sesuatu atau hilangnya sesuatu, seperti ungkapan;

جاء الحق وزهق الباطل

"*Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan.*"

6) *Tawbikh*

Tawbikh adalah khabar yang tujuannya untuk mengecilkan sesuatu atau merendahkan, seperti ungkapanmu kepada orang yang malas-malasan;

الشمس طالعة

"*Matahari telah terbit!*"

7) *Tadzkir bi ma bayna al-Maratib*

Tadzkir bi ma bayna al-maratin adalah bentuk khabar yang tujuannya untuk mengingatkan lawan bicara tentang kedudukan yang berbeda, seperti ungkapan;

لا يستوي كسلان ونشيط

"*Tidaklah sama antara orang yang malas dengan orang yang rajin.*" (Al-Hasyimi, 1999, pp. 55-56)

8) *Al-Wa'zhu wa al-Irsyād*

Al-Wa'zhu wa al-Irsyād adalah bentuk khabar yang tujuannya untuk menasihati, seperti firman Allāh Ta'ala

كل نفس ذائقة الموت

"*Setiap yang bernafas pasti akan merasakan kematian.*" (Hasan, 1997, p. 109)

9) *Amr*

Amr adalah bentuk khabar yang mengandung makna perintah, seperti;

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَتَّبْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

"Dan perempuan-perempuan yang ditalak mereka (*wajib*) menahan diri mereka sebanyak tiga kali quru."

10) *Nahyu*

Nahyu adalah bentuk khabar yang mengandung makna larangan, seperti;

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

"Tidak ada yang menyentuhnya melainkan hamba-hamba yang disucikan."

11) *Tahdzir*

Tahdzir adalah bentuk khabar yang bertujuan untuk memperingati lawan bicara tentang suatu perkara yang dibenci agar ia dapat menghindarinya, seperti;

أَبْغَضَ الْحَلَالَ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقَ

"Perihal halal yang paling dibenci di sisi Allâh adalah thalaaq."

12) *Fakhr*

Fakhr adalah bentuk khabar yang bertujuan untuk menunjukkan atas kebanggaan pembicara

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَانِي مِنْ قُرَيْشٍ

"Sesungguhnya Allâh memilihku dari kaum Quraisy."

c. Taksonomi Uslub dalam Kalam Khobari

Khalid Al-Juhani dalam kitabnya *al-Binayah fi Syarh al-Bidayah fi 'Ulum al-Balaghah* membagi uslub kalam khabari sebagai berikut

- 1) Khabar Ibtida'iy yaitu informasi yang bebas dari penekanan (*taukid*), dilakukan apabila lawan bicara dalam kondisi normal. Contoh Firman Allah Ta'ala pada QS. Al-Kahfi : 46, yang berbunyi :

أَمْأَلُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..."

- 2) Khabar Thalabiy yaitu informasi yang dinilai baik jika diberikan penekanan, hal ini dibutuhkan jika lawan bicara dalam kondisi ragu terhadap informasi. Contoh terdapat pada QS. Al-Baqarah : 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا...

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu..."

- 3) Khabar Inkariy yaitu informasi yang disampaikan wajib menggunakan *taukid* bahkan dengan beberapa kali penekanan agar informasi tersebut bisa sampai kepada *mukhatab munkir*. Contoh pada QS. Yasin : 16

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ

"Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu". (Al-Juhani, 2015, pp. 55-56)

d. Analisis Balaghah Kalam Khabari pada Surah Al-Ashr

Analisis pada setiap ayat dilakukan dengan melakukan identifikasi pada uslub, eksistensi *taukid* dan tujuan dari kalam khabarnya.

Analisis kalam khabari pada ayat ke-1

وَالْعَصْرِ

"Demi Masa" (QS. Al-'Ashr : 1)

Ditinjau dari *uslub kalam* kalimat tersebut termasuk pada *khabar thalabi*. Hal ini dikarenakan eksistensi *taukid* pada kalimat berupa huruf sumpah (*qasam*) yaitu *waw qasam*. Sehingga kalimat tersebut diartikan dengan "Demi Masa" yang jika dianalisis pada aspek tujuan kalam khabarnya mengandung tujuan *tahrikul himmah*, yaitu bentuk khabar yang memberi faidah mengutarakan makna menggerakkan keinginan atau memberi petunjuk kepada sesuatu yang mesti diwujudkan.

Madhi menjelaskan dalam karya lainnya berjudul *hidayat al-Qur'an* bahwa diantara rahasia kenapa Allah Ta'ala bersumpah dengan menggunakan diksi *al-'Ashr* bukan dengan *al-Dahr* dikarenakan pada hakikatnya *al-'Ashr* menunjukkan atas berharganya waktu yang tidak akan pernah kembali lagi (Madhi, Hidayat al-Qur'an, 2022, p. 653). Maka ungkapan dengan menggunakan *khavar thalabi* di sini sangat tepat untuk menghilangkan keraguan *mukhatab* akan pentingnya waktu yang merupakan *ra-sul mal* yang dengannya manusia bisa meraih keuntungan atau menuai kerugian.

Analisis kalam khavari pada ayat ke-2

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

"*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian*" (QS. Al-'Ashr : 2)

Ayat ini jika ditinjau pada uslub kalamnya maka termasuk *khavar inkari*. hal ini dikarenakan eksistensi dua buah tawkid pada ayat tersebut yaitu *inna* dan *lam tawkid*. Sehingga dapat dimaknai dengan "sesungguhnya manusia benar-benar berada pada kerugian" dan ini memberi *faidah at-tahdzir*, yaitu bentuk khavar yang bertujuan untuk memberi peringatan kepada mukhatab tentang suatu perkara yang dibenci dan agar ia dapat menghindarinya.

Al-Fadhari menyatakan bahwa *alif lam* pada *al-insan* di ayat ini adalah *alif lam liljinsi* yang menurut sejumlah ulama balaghah memiliki makna *al-istighraqiyah* dalam konteks *istitsna'* dan menunjukkan faidah umum bagi seluruh jenis manusia. Kaidah mereka adalah *la tufidul 'umum illa al-istighraqiyah* (al-Fadhari, 2022, p. 673), Muhammad 'Afifuddin Dimiyati juga memiliki pendapat yang sama dengan Al-Fadhari bahkan menguatkan akan hal ini sebagaimana perkataannya dalam al-Syamil fi Balaghah al-Qur'an : "*ithlaqul mufrad wa iradarul jam'i*" yaitu disebutkan dalam bentuk mufrad atau tunggal akan tetapi yang dimaksud adalah jama' atau keseluruhan manusia (Dimiyathi, 2021, p. 541),

Terkait kata *khusr* yang datang dalam bentuk nakirah mendapat beberapa pemaknaan dari para mufasir dengan pemaknaan secara lughawi. Al-Ahfasy mendefinisikan fi *khusr* dengan *fi halakah*, Al-Farra dengan *fi 'uqubah* dan Ibnu zaid memaknainya dengan *fi Syarr* (al-Maghrawi, 2014, p. 235).

Menurut Madhi fungsi dari nakirahnya *khusr* adalah sebagai bentuk *tahwil* (intimidasi atau menakut-nakuti) mukhatab bahwa mereka berada pada kondisi rugi besar. Oleh karenanya Madhi menarik kesimpulan bahwa penggunaan kata *lafi khusrin* merupakan bentuk mubalaghah dalam menyebutkan kerugiannya (Madhi, Hidayat al-Qur'an, 2022, p. 565). Hal ini disepakati juga oleh Muhamamd Afifuddin yang menyatakan bahwa nakirahnya kata *lafi khusrin* bermakna "*litta'zhim, ai fi khusrin 'azhim*" yaitu berada dalam kerugian yang besar. (Dimiyathi, 2021, p. 541)

Analisis kalam khavari pada ayat ke-3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

"*Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menetapi kesabaran*" (QS. Al-'Ashr : 3)

Uslub kalam khavari pada ayat ini menunjuk pada *khavari ibtida-i*. hal ini dikarenakan tidak ditemukannya adat tawkid pada ayat atau kalam yang bebas dari bentuk penekanan (tawkid). Adapun secara tujuan kalam ayat ini berfaidah *izhhar al-farh*, yaitu bentuk khavar yang bertujuan menampakan kegembiraan disebabkan datangnya sesuatu atau hilangnya sesuatu. Selain *izhhar al-farh* juga bisa berfaidah *amr*, yaitu bentuk khavar yang mengandung makna perintah untuk melakukan sesuatu atau sering diistilahkan dalam sebuah kaidah *lafzhu lafzhu khavar wa ma'nahu ma'na 'amr*.

Muhammad Afifuddin mengistilahkan ayat ini dengan *husnul khatimah*. Maksudnya adalah Allah menutup surah Al-'Ashr ini dengan penutupan yang terbaik karena di dalamnya terkandung perintah bagi orang-orang beriman untuk saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. Dimana didapati pengulangan fi'il yang menunjukkan pada *liziyadah al-'inayah bihi* yaitu bertambahnya pertolongan. Adapun didahulikannya kata al-haq atas al-shabr dikarenakan sabar tidak bisa dilakukan kecuali di atas pondasi al-haq. Adapun terkait penyebutan *watawashau bish-shabr* setelah *bil-haq* masuk pada kaidah umum *dzikrul khas ba'da al-'am* yaitu penyebutan yang khusus setelah penyebutan yang umum, hal ini bermakna bahwa sabar masuk pada umumnya al-haq, (Dimiyathi, 2021, pp. 541-542).

Maka Analisis kalam khabari pada surah al-'Ashr dapat dilihat secara sederhana pada tabel berikut:

No Ayat	Redaksi Ayat	Uslub Kalam Khabari	Tawkid	Tujuan Khabar
1	وَالْعَصْرِ	Thalabi	Waw Qasam	Tahrik Himmah
2	إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ	Inkari	Nun Tawkid dan Lam Tawkid (Muzahlqah)	Tahdzir
3	إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ	Ibtida-i	Tanpa Tawkid	Izhhar Farh dan Amr

4. KESIMPULAN

Kalam Khabari merupakan instrumen penting pada level bahasa balaghi yang dengannya bisa dilihat seberapa efektif pesan suatu kalam bisa ditangkap oleh mukhatabnya. Ditinjau dari definisi secara umum maka kalam khabari memuat informasi yang jika sesuai dengan faktanya maka informasi tersebut bisa dijustifikasi sebagai informasi yang benar, sebaliknya jika tidak sesuai fakta maka informasi tersebut merupakan informasi yang dusta. Namun jika kalam khabari ini secara khusus memuat informasi yang berkaitan dengan pesan yang ada pada al-Qur'an maka tidaklah datang informasi tersebut kecuali hanya dinilai sebagai informasi yang valid dan benar serta jauh dari unsur dusta. Ditinjau dari aspek tujuannya, kalam khabari ini boleh dikatakan sebagai instrumen yang mampu menjelaskan maksud hukum dari suatu lafazh kepada semua jenis mukhatabnya, dengan aneka ragam uslub penyampaiannya. Adapun pada taksonomi uslub kalam khabari dapat diketahui juga bagaimana karakteristik dan kaidah masing-masing uslub kalam khabari, sehingga mutakalim akan tahu kapan dan uslub mana yang tepat digunakan saat menyampaikan kalam khabarnya kepada mukhatab. Terkait analisis kalam khabari pada surah al-'Ashr pada penelitian ini, dapat kita jumpai uslub kalam khabari di dalamnya. Dimana ketiga uslub kalam khabari, baik ibtida'i, thalabi maupun inkari semuanya termuat dalam surah al-'Ashr ini. Sehingga kita jumpai bahwa firman Allah dalam al-Qur'an surah Al-'Ashr ini memiliki keindahan bahasa dan nilai balaghah yang begitu tinggi di atas level bahasa lainnya dan mampu menyampaikan pesan yang mendalam kepada semua kalangan dengan bahasa yang ringkas.

Daftar Pustaka

Ahmad Fajar, L. (2022). Anaisis Kalam Khabari dalam Kitab Lubab al-Hadis Karya Jalaluddin al-Suyuti. *Journal Kalamuna*, 81-104.

Al-Ahdhori, A. (2009). *Jauharul Maknun*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu.

al-Fadhari, A. S. (2022). *Tanwir al-'Ainain bi Syarh Tafsir Jalalain, Jilid 4*. Riyadh: Maktabah Dar al-Hijaz.

Al-Hasyimi, S. A. (1999). *Jawahir al-Balaghah fi 'Ilmi Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Maktabah 'Ashriyyah.

Ali Al-Jarim, M. A. (1999). *Balaghah al-Wadhihah*. Daar Al-Ma'arif.

Al-Juhani, K. b. (2015). *Al-Binayah fi Syarh al Bidayah fi 'Ulum Balaghah*. Kairo: tp.

al-Maghrawi, A. S.-R. (2014). *al-Tadabbur wa al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an bi Shahih al-Sunani, Jilid 38*. Lebanon: tp.

Bachdim, A. (1996). *Darsu al-Balaghah al-'Arabiyyah*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Dimyathi, M. '. (2021). *Al-Syamil fii Balaghah al-Qur'an*. Kairo: DarAllnbras.

Fahd, M. a.-M. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Majamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf.

Hasan, F. '. (1997). *Balaghah Fununuha wa Afnanuha*. Dar Al-Furqan.

Madhi, M. S. (2021). *Zawaya wa Kharaiith Suwar al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Al-Taqwa.

Madhi, M. S. (2022). *Hidayat al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Taqwa.